

**NGEROROT PADA MASYARAKAT SASAK  
(STUDI DI DESA MONTONG ARE KECAMATAN KEDIRI LOMBOK BARAT)**

**Novia Risda**

Program Studi PPKn, Universitas Mataram

Email: faissaha@yahoo.com

**Abstrak** - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses *ngerorot* dan apa penyebab tindakan *ngerorot* yang dilakukan perempuan di Desa Montong Are. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses *ngerorot* perempuan dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan *ngerorot* perempuan di Desa Montong Are. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan *focus group discussion* (FGD). Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis dengan cara deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini pertama Proses *ngerorot* di Desa Montong Are terdiri dari: (a) Adanya masalah (konflik) yang memicu pertengkaran (*besiak*) antara pasangan suami isteri, (b) Isteri pergi dari rumah suami (*ngerorot*), (c) Tindakan isteri setelah berada di rumah orang tua, (d) Kembali ke rumah suami, kedua Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *ngerorot* yang dilakukan perempuan di Desa Montong Are adalah: (a) intervensi pihak ketiga seperti mertua, ipar dan isteri pertama (suami berpoligami), (b) Isteri tidak tahan dengan perlakuan suami yang kerap melakukan kekerasan, baik secara verbal maupun non verbal, (c) Apabila pasangan suami isteri tinggal bersama keluarga suami, isteri sulit menyesuaikan diri dengan keluarga suami, (d) Suami tidak transparan dalam mengelola keuangan, (e) Suami bekerja ke Malaysia dan menolak permintaan isteri untuk kembali ke Indonesia, (f) Suami melakukan penyimpangan etika moral seperti mabukmabukan dan bermain judi.

**Kata kunci:** *Ngerorot*; Masyarakat; Suku Sasak.

**Abstract:** *Problem in this research are how the process of ngerorot and what the factor causes ngerorot action by the women in Montong Are Villages. Purpose of this research are to determine process of ngerorot and factors causes ngerorot action in Montong Are Villages. Approach in this study is a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used in this research in interview techniques observation and documentation as well as using focus group discussion (FGD). Then the data that have been collected in the analysis by means of descriptive data reduction step, presentation of data and draw conclusion. The result of this research are first ngerorot process consist of : (a) An issues that sparked the quarrel between husband and wife, (b) Wife run away from husbands house, (c) Wife action after sitting at parents home, (d)Return to husbands home. Second Factors affecting womens action ngerorot are: (a)so much in the husband and wives life interveences from mother in law and the second wife of husband (b) The wife can not stand the treatment abusive husband, (c) If the wife were staying with the husbands family, wife difficult to adjust, (d) Husband is not transparent in the financial management, (e) Husband work in Malay and wont to backhome, (f) Husband do unmorally activity like booze, had another girlfriend and play pocker.*

**Keywords:** *Ngerorot; Society; Ethnic Sasak.*

## PENDAHULUAN

Sistem pernikahan yang berlaku pada masyarakat Sasak merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang sangat berharga. Dalam sistem pernikahan yang berlaku pada suku Sasak terdapat ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan sistem pernikahan daerah lainnya. Hal tersebut seharusnya dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kekayaan budaya tersebut. Demikian halnya dengan pernikahan, ikatan pernikahan yang telah terjalin hendaknya dipenuhi rasa kasih sayang dan saling menghargai sebagai

pasangan suami isteri, sehingga terhindar dari segala permasalahan dalam rumah tangga atau untuk menghindari terjadinya konflik setelah menikah.

Pernikahan pada masyarakat Sasak tidak lepas dari konflik setelah menikah. Semua sistem pernikahan pada masyarakat suku Sasak tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik pemikahan setelah menikah, baik sistem pernikahan *Merarik Ye Memaling, Memagah, Nyerah Hukum, Kawin Tadong* maupun *Ngelakoq* atau *Ngendeng*. Konflik yang terjadi antara pasangan suami isteri tidak jarang berujung pada perceraian. Akan tetapi sebelum terjadi

perceraian terkadang perempuan kembali kerumah orang tuanya walaupun perempuan tersebut belum dicerai oleh suaminya, dalam bahasa Sasak tindakan tersebut disebut *Ngerorot*. *Ngerorot* diartikan sebagai suatu tindakan penghindaran atau menjauhkan diri untuk menolak dan sebagai bentuk dari segala ketidakpatuhan dari seorang perempuan (isteri) dan meninggalkan rumah dengan kembali ke rumah orang tuanya. sebagai bentuk protes atas berbagai pelanggaran perjanjian yang tidak pernah dilakukan pada saat perkawinan berlangsung (Syafuddin, 2006). *Ngerorot* dapat dikatakan sebagai salah satu resolusi konflik dari permasalahan rumah tangga. *Ngerorot* merupakan upaya terakhir yang dilakukan perempuan untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga dan meredakan ketegangan antara suami isteri setelah tidak berhasil melakukan negosiasi untuk perbaikan hubungan dengan suami. Konflik yang terjadi antara suami dan isteri terkadang berujung pada tindakan *ngerorot* yang dilakukan oleh isteri. Hal ini juga terjadi di, Desa Montong Are, Kecamatan Kediri, Lombok Barat.

Dari uraian sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui proses dan faktor penyebab terjadinya *ngerorot* perempuan dengan berupaya mengkaji tentang tindakan *ngerorot* yang dilakukan perempuan di Desa Montong Are Kecamatan Kediri Lombok Barat sehingga nantinya dapat memberikan tambahan literatur khususnya dalam ilmu sosial budaya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1998). Metode

ini memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena dan menerangkan hubungan, membuat prediksi dan mendapatkan makna serta implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengungkapkan gejala atau fenomena yang berkaitan dengan budaya *ngerorot* khususnya di Desa Montong Are Kecamatan Kediri Lombok Barat.

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Dusun Telabah Geres Desa Montong Are Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian ini dipilih untuk mempermudah peneliti karena cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti dan memiliki kasus yang sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Dimana yang menjadi Subjek Penelitiannya adalah perempuan-perempuan di Dusun Telabah Geres yang pernah melakukan *Ngerorot*. Kemudian yang menjadi informan adalah orang-orang yang mengetahui persis tentang peristiwa *ngerorot* di Dusun Telabah Geres tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD (*focuss group discussion*). Selanjutnya data yang didapatkan dianalisis dengan menerapkan teknik analisis yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses *Ngerorot* pada Masyarakat Suku Sasak di Desa Montong Are Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

*Ngerorot* merupakan tahapan pernikahan yang kadang dilalui oleh satu keluarga. Berdasarkan hasil analisis data bahwa proses *ngerorot* di Desa Montong Are adalah sebagai berikut:

- a. Adanya masalah (konflik) yang memicu pertengkaran (*besiak*) antara pasangan suami isteri
- b. Isteri pergi dari rumah suami (*ngerorot*)
- c. Tindakan isteri setelah berada di rumah orang tua
- d. Kembali ke rumah suami

Seperti data dalam penelitian menemukan

*“Lamun ne ndek besiak ndek ne sen nyedi”* (Kalau tidak bertengkar tidak mungkin pergi) Selanjutnya

*“Awalnya kelahi trus ngerorot isteri pergi dia diam-diam caranya kalau dia ketahuan kan ribut lagi nanti, jalan kaki atau kalau dia bisa naik motor dia pergi bawa motornya anaknya atau uangnya haha tapi biasanya karena emosi nggaak kepikiran mau bawa apa-apa yang dibawa anaknya saja, tergantung perempuan kalau dia mau ngadu sama orang tuanya”*

Proses *ngerorot* yang dilakukan perempuan di Desa Montong Are diawali dengan adanya masalah atau konflik yang memicu pertengkaran antara suami dan isteri. Dalam menjalani bahtera rumah tangga, pasangan suami isteri terkadang akan mengalami ketidakcocokan yang menyebabkan adanya konflik di antara mereka. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh G. H Mead (dalam Sindung, 2012) yang menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Kemudian menurut Syafruddin (2013) menyatakan pada perceraian *ngerorot* (*nyelek, nyenger*), permasalahannya mungkin sama, tapi proses perceraian ini akan diawali oleh adanya konflik atau pertentangan antara isteri dengan suami atau dengan keluarga lainnya, kemudian si isteri melakukan penghindaran diri, biasanya akan pulang ke rumah orang tuanya. Kesalahpahaman yang terjadi diantara mereka dapat membuat pasangan suami isteri bertengkar, kemudian dalam

pertengkaran itu dapat terjadi banyak hal yang mungkin akan menyakiti hati perempuan sebagai seorang isteri. Sakit hati dan emosi yang dirasakan isteri dapat membuat isteri berpikir untuk melakukan *ngerorot* sebagai alternatif tindakan untuk menenangkan diri dari masalah rumah tangga yang membelitnya. (Syafruddin, 2006) bahwa apa yang dilakukan oleh perempuan sasak dengan *ngerorot* adalah suatu bentuk penemuan sosial yang harus diakui dan dihargai, karena dengan melakukan *ngerorot* dianggap sebagai bentuk pengamanan bagi ketenangan dan konflik yang ditimbulkan oleh perkawinan itu sendiri.

Kebanyakan dari perempuan (isteri) yang melakukan *ngerorot* akan pergi dari rumah ketika suami tidak berada di rumah, akan tetapi ada juga di antara mereka pergi begitu saja setelah bertengkar dengan suaminya. Hal itu membuat perempuan tersebut tidak sempat membawa banyak barang. Sebagian besar dari mereka hanya membawa anak mereka dan pakaian yang melekat dibadan saja. Hal ini seperti hasil penelitian

*“Eaah ndek bi sempet jak mikir ngumbe-ngumbe,ngumbe bi ntan? Ape bi jauk? Selong-selong bi lampak wah ndarak indeng bi sai-sai kekn.paling anak bi doing se kance tangis bi jauk bi lekak wah engkah arak ilak bi wah”*.

(Tidak sempat mikir apa-apa, mau bagaimana? bawa apa? tiba-tiba saja jalan, tanpa mikirin siapapun, paling cuma bawa anak saja, berjalan tanpa malu).

Ketika melakukan *ngerorot* perempuan (isteri) tidak sempat menyiapkan apapun, keinginan untuk segera sampai di rumah orang tua dan terbebas dari rumah suami dengan segala tekanannya membuat perempuan atau isteri di Desa Montong Are menempuh cara termudah yaitu pergi saat suami tidak di rumah dengan berjalan kaki dan tanpa membawa apapun agar mereka

dapat sampai tujuan secepat mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin dkk (dalam Syafruddin, 2006) bahwa tindakan *ngerorot* yang dilakukan oleh isteri bukan karena diusir oleh suami atau orang lain melainkan dilakukan atas kesadaran sendiri dari isteri, karena didorong oleh motivasi dalam rangka upaya rasionalitas untuk mempertahankan harga diri, dan perjuangan untuk meraih kebebasan. Konsep *ngerorot* hidup dan dikenal luas oleh masyarakat suku Sasak di Lombok umumnya dan di Desa Montong Are khususnya. Tindakan *ngerorot* merupakan hasil kegiatan atau keseluruhan pengetahuan sosial manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya seperti yang diungkapkan Ritzer tentang kesimpulan teori simbolik yaitu kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses berkomunikasi dan interaksi antar individu dan antar kelompok melalui symbol-symbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Kemudian Arnold Rose (dalam Ritzer, 2003) mengemukakan tentang substansi teori simbolik yang salah satunya adalah melalui komunikasi symbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai serta tindakan orang lain begitu pula pengetahuan symbol dalam komunikasi dalam mempelajari simbol. Dalam peristiwa *ngerorot* yang dilakukan perempuan di Desa Montong Are kaitannya dengan komunikasi simbol dimana tindakan *ngerorot* adalah salah satu simbol perlawanan terhadap nilai-nilai dalam kehidupan rumah tangga yaitu dengan pergi dari rumah suami tanpa persetujuan suami yang dilakukan secara diam-diam dan kembali kerumah orang tua.

Dari hasil analisis data sebelumnya dapat disimpulkan bahwa reaksi orang tua bermacam-macam mengetahui tindakan *ngerorot* yang dilakukan anaknya. Ada orang tua yang langsung marah dan memerintahkan anaknya kembali ke rumah

suami tapi ada pula yang pura-pura tidak tahu dan memberikan kesempatan bagi anaknya untuk menenangkan diri. Sebagian dari suami subjek penelitian mengirim utusan untuk menjemput isterinya. Hal ini dilakukan apabila sang suami gagal membawa isterinya pulang ke rumahnya dari rumah orang tuanya. Pihak ketiga diutus untuk menyampaikan keinginan suami agar isterinya kembali ke rumah. Seperti yang dijelaskan dalam buku Perlawanan Perempuan Sasak (Syafruddin, 2006) pihak ketiga ini akan membawa pesan dan beberapa opsi-opsi yang harus disampaikan kepada sang suami. Orang yang diutus adalah tokoh masyarakat atau orang yang dituakan (tokoh agama, informal maupun formal).

#### **Faktor yang Mempengaruhi Tindakan *Ngerorot* yang dilakukan Perempuan**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa faktor yang menyebabkan tindakan *ngerorot* di Desa Montong Are yaitu adanya masalah yang telah lama dipendam oleh isteri, masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Intervensi pihak ketiga seperti mertua, ipar dan isteri pertama (suami berpoligami)
- b. Isteri tidak tahan dengan perlakuan suami yang kerap melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal
- c. Suami bekerja ke Malaysia dan menolak permintaan isteri untuk kembali ke Indonesia.
- d. Suami tidak transparan dalam mengelola keuangan
- e. Suami melakukan penyimpangan etika moral seperti mabuk-mabukan, bermain judi.

Faktor yang melatarbelakangi tindakan *ngerorot* yang dilakukan oleh perempuan adalah masalah perilaku suami yang tidak disukai isteri, perilaku tersebut sering dilakukan suami dan dapat terjadi berulang-ulang. Seperti data hasil penelitian:

“Macem-macem wah te pendem nntan semamente sak endek inik berubah,ndek te apak jak selong-selong nyedi demen te gedek, laguk ne wah lelah te pendem”.

(Banyak hal yang dipendam kelakuan suami yang tidak pernah berubah,bukannya pergi tiba-tiba setiap kali marah, tapi masalah yang sudah lama terpendam)

Selanjutnya

“Ntan dengan ndah marak missal mentok te, pokok ye tutuk-tutuk wwak ntane pok te nyedi”.(Kelakuan orang lain juga seperti mertua, pokoknya sudah tidak bisa ditoleransi makanya kita pergi)

Kemudian

“Lasing ngumbe jak ten tan tehen bae, kedik-kedik girang ngempokkan endekku gemes bae tunggu dengan mame ngeno” (Bagaimana mau tahan,dikit-dikit main pukul, tidak mau bersama lelaki seperti itu)

Perasaan tidak suka yang dipendam sang isteri dapat berakibat buruk apabila dipicu oleh hal-hal sepele dan dapat berakibat buruk bagi kelangsungan hubungan suami isteri, seperti yang dikemukakan oleh Coser (1964) dipendamnya konflik dapat berakibat putusnya hubungan, kalau keterlibatan emosional anggota sudah memuncak, maka hubungan mereka akan dipercepat dengan meledaknya konflik tiba-tiba dan sangat parah, ketegangan dan permusuhan yang terjadi akan muncul dalam bentuk amukan keras yang membahayakan hubungan. Pemicu dari adanya konflik ini berasal dari hal-hal yang remeh dan sepele. Secara umum *ngerorot* dipahami bahwa isteri pergi meninggalkan rumah tanpa pamit pada suami dan anggota keluarga lain, hal ini dilakukan oleh isteri karena keberatan atau tidak senang terhadap kelakuan suami (Syafuruddin, 2006). Dari beberapa masalah yang terjadi faktor yang menjadi latar belakang mereka melakukan tindakan *ngerorot* diungkapkan oleh para subjek

penelitian tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Syafruddin dalam bukunya yang berjudul *Perceraian Orang Sasak* (Syafuruddin, 2013) menjelaskan faktor yang menyebabkan tindakan *ngerorot* yang dilakukan perempuan yaitu:

- a. Mertua terlalu banyak ikut campur di dalam kehidupannya;
- b. Isteri tidak tahan dengan perlakuan suami yang suka melakukan kekerasan;
- c. Apabila pasangan suami isteri tinggal bersama dengan keluargasuami, isteri sulit menyesuaikan diri dengan keluarga suami;
- d. Suami tidak perhatian kepada isteri;
- e. Suami terlalu keras;
- f. Suami suka mabuk-mabukan;
- g. Suami punya pacar lain.

Dari hasil analisis data penelitian mengenai alasan mereka melakukan tindakan *ngerorot* dapat disimpulkan dua alasan yaitu untuk menenangkan diri dan untuk mempermudah perceraian. Menenangkan diri dari segala konflik rumah tangga yang terjadi dapat dilakukan dengan cara menghindari suami, salah satunya dengan tindakan *ngerorot*. Menurut Moose (dalam Syafruddin, 2006) bahwa apa yang dilakukan perempuan sasak dengan *ngerorot* adalah suatu bentuk penemuan sosial yang harus diakui dan dihargai, karena dengan melakukan *ngerorot* dianggap sebagai bentuk pengamanan bagi ketegangan dan konflik yang ditimbulkan oleh perkawinan itu sendiri. Kemudian alasan selanjutnya yaitu untuk mempermudah perceraian.Tindakan *ngerorot* yang dilakukan perempuan ada pula dengan alasan ingin bercerai dengan suaminya. Seorang isteri yang menginginkan perceraian meninggalkan rumah suaminya dan bersembunyi (tinggal) di rumah orang tuanya. Orang tua yang menerima laporan dari anaknya akhirnya ikut membantu perceraian anaknya. Isteri yang *ngerorot* kemungkinan tidak dicari oleh suaminya,

maka proses perceraian akan lebih dipercepat (Depdikbud, 1979). Hal ini sejalan dengan pendapat Amin dkk (dalam Syafruddin, 2006) selain itu *ngerorot* dilakukan agar suami dapat menceraikan dirinya, hal ini terjadi karena akumulasi harapan-harapan yang tidak dapat dicapai sehingga menimbulkan kekecewaan, maka dengan melakukan *ngerorot* dapat mempermudah terjadinya perceraian.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses *ngerorot* di Desa Montong Are adalah sebagai berikut:
  - a. Adanya masalah (konflik) yang memicu pertengkaran (*besiak*) antara pasangan suami isteri
  - b. Isteri pergi dari rumah suami (*ngerorot*)
  - c. Tindakan isteri setelah berada di rumah orang tua
  - d. Kembali ke rumah suami
2. Dalam kehidupan rumah tangga banyak sekali masalah yang muncul yang dapat memicu tindakan *ngerorot* perempuan, masalah tersebut telah lama dipendam oleh sang isteri akan tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan melakukan tindakan *ngerorot* antara lain:
  - a. Intervensi pihak ketiga seperti mertua, ipar dan isteri lainnya ( poligami )
  - b. Isteri tidak tahan dengan perlakuan suami yang kerap melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal
  - c. Suami bekerja ke Malaysia dan menolak permintaan isteri untuk kembali ke Indonesia.
  - d. Suami tidak transparan dalam mengelola keuangan
  - e. Suami melakukan penyimpangan etika moral seperti mabuk-mabukan, bermain judi.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran saya sebagai berikut:

1. Bagi perempuan, dalam mengambil keputusan hendaknya memikirkan terlebih dahulu secara lebih matang sehingga tidak menyesal setelah melakukan tindakan *ngerorot* mengingat dewasa ini sudah banyak hukum negara yang mengatur, apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga sehingga tidak perlu melakukan tindakan *ngerorot*.
2. Bagi masyarakat hendaknya lebih bijaksana dalam menyikapi tindakan *ngerorot* yang dilakukan perempuan sebagai salah satu tindakan pengamanan dari ketegangan atau konflik dalam rumah tangga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud, 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud, 2002. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud, 2005. *Pulau Lombok dalam Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Sindung, H. 2012. *Spectrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Subagyo, 2003. *Metode Penelitian dalam Teori & Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syafruddin. 2006. *Perlawanan Perempuan Sasak*. Mataram: Mataram University Press
- Syafruddin. 2013. *Perceraian orang sasak*. Mataram: FKIP Press Mataram University